TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i6.7120

PENGARUH SEKULERISME TERHADAP ILMU MODERN SAAT INI DAN LANGKAH MENGATASINYA DARI SUDUT PANDANG ISLAM

The Influence of Secularism on Modern Science Today and Steps to Overcome It from an Islamic Perspective

Agus Walid Khamdani, Ahmad Mujib, Sumiran
Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
hanhoki38@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 29, 2025	Jul 23, 2025	Aug 5, 2025	Aug 10, 2025

Abstract

This study examines the ideological influence of secularism on science and modern education, particularly its removal of spiritual and moral values from the scientific framework. The aim is to analyze the history, characteristics, and impacts of secularism in the context of Muslim-majority societies, as well as to propose solutions from an Islamic perspective. A descriptive qualitative approach was employed through literature review of Islamic scholars' thought and contemporary secular trends. The findings indicate that secularism severs the link between knowledge and divine guidance, fosters moral relativism, and undermines the integrity of education. Islam offers the *tawhid* paradigm, which unites reason and revelation, as both a conceptual and practical solution. The study recommends strategic steps such as revitalizing Islamic education, strengthening the role of scholars, and critically rejecting Western paradigms that conflict with Islamic values. Theoretically, this research contributes to the revitalization

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of Islamic epistemology, while practically it encourages the reform of Muslim educational institutions.

Keywords: Secularism; Modern Science; Islamic Worldview; Education; Epistemology

Abstrak: Penelitian ini membahas pengaruh ideologis sekularisme terhadap ilmu pengetahuan dan pendidikan modern, khususnya penghapusan nilai-nilai spiritual dan moral dari kerangka keilmuan. Tujuannya adalah menganalisis sejarah, ciri, dan dampak sekularisme dalam konteks masyarakat mayoritas Muslim, serta menawarkan solusi dari perspektif Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif melalui studi literatur terhadap pemikiran ulama Islam dan tren sekular kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekularisme memutus hubungan antara ilmu dan petunjuk ilahi, menumbuhkan relativisme moral, dan melemahkan integritas pendidikan. Islam menawarkan paradigma *tauhid* yang menyatukan akal dan wahyu sebagai solusi konseptual dan praktis. Kajian ini merekomendasikan langkah strategis seperti menghidupkan kembali pendidikan Islam, memperkuat peran ulama, dan menolak secara kritis paradigma Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada revitalisasi epistemologi Islam, sedangkan secara praktis mendorong reformasi institusi pendidikan Muslim.

Kata Kunci: Sekularisme; Ilmu Modern; Pandangan Hidup Islam; Pendidikan; Epistemologi

PENDAHULUAN

Sekularisme merupakan paham yang berakar dari sejarah Eropa dan kini berdampak luas secara global, termasuk pada negara-negara Muslim. Ia memisahkan agama dari aspek kehidupan publik seperti ilmu, politik, dan pendidikan. Dalam konteks ilmu modern, paham ini telah menciptakan dikotomi antara akal dan wahyu, serta menggeser orientasi ilmu ke arah materialisme.

Menurut al-Attas (1978), sekularisme bukan sekadar ideologi, tetapi juga proses historis yang mengakibatkan dekonstruksi nilai spiritual dalam ilmu. Penelitian sebelumnya banyak membahas aspek sosial-politik sekularisme, tetapi belum cukup menyoroti pengaruhnya terhadap sistem ilmu dan pendidikan. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan integratif yang mengaitkan epistemologi Islam dengan kritik terhadap sekularisme.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sekularisme terhadap ilmu modern serta menawarkan solusi dari sudut pandang Islam.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Desain penelitian merujuk pada kajian kepustakaan terhadap pemikiran para tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan karya-karya kontemporer lainnya tentang sekularisme dan ilmu pengetahuan.

data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dokumen sejarah, serta referensi al-Qur'an dan Hadis. Teknik analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap konsep kunci seperti "tauhid", "epistemologi Islam", dan "sekularisme".

HASIL

1. Pengertian Sekularisme

Secara etimologi istilah sekularisme bermula dari bahasa asing, berupa bahasa latin, yaitu *saeculum* yang memiliki dua makna, lokasi dan waktu (Cox, 1967; 22; *Lexicon Universal Encyclopedia*, 1990; 51). Al-Attas memberi tambahan pengertian, bahwa lokasi dapat dinisbatkan pada dunia saat ini, sedangkan waktu menunjukan hal yang sekarang. (Al-Attas, 1978; 16). Lebih dari pengertian tersebut, Dalam kamus, *the New International Wesbter's Compeherensive Dictionary of the English Language,* kata *secular* diartikan dengan hal-hal yang terkait dengan keduniaan (*relating to the worldly*) serta menolak nilai-nilai rohani atau keagamaan (*non-religious*). Sedangkan kata yang serupa, *secularize* diartikan sebagai proses penduniaan atau proses menuju sekular (*to make secular*). Adapun *secularism* itu sendiri, diartikan sebagai keyakinan bahwa agama tidak boleh berperan dalam pemerintahan, pendidikan, ataupun bagian masyarakan umum lainnya. (*The New International Webster's Compeherensive Dictionary of the English Language*, 1996; 1138). Dari sini dapat dikatakan, sekularisme secara etimologi adalah paham keduniaan dan tidak mau terikat dengan agama.

Sedangkan secara terminologi, istilah sekularisme dibedakan dengan istilah sekularisasi. Menurut Harvey Cox, sekularisme *is an ideology, a new closed worldview* yang bermakna ia adalah sebuah ideologi padangan baru yang tertutup. Sedangkan sekularisasi menurutnya adalah pembebasan manusia dari agama dan alam metafisik lainnya, menuju pada dunia saat ini. (Cox, 1967; 15). Oleh karena itu, menurut Harvey Cox, sekularisme harus diperiksa, diawasi dan dicegah sehingga ia tidak menjadi suatu ideologi dalam negara.

Sedangkan sekularisasi harus didukung dan dilakukan, karena ia adalah proses perkembangan yang akan membebaskan (Cox, 1967; 18).

Terkait pandangan Harvey Cox tersebut, al-Attas berpendapat bahwa pembedaan antara sekularisasi dan sekularisme merupakan bukti adanya kebingungan intelektual di Barat. Menurut al-Attas, tidak ada perbedaan secara esensial antara sekularisasi dan sekularisme, karena hal itu hanya merujuk pada proses di satu sisi, dan ideologi di sisi lainnya (Al-Attas, 1978; 18-19). Lebih lanjut, sekularisme dan sekularisasi adalah cara pandang manusia Barat yang berusaha menghilangkan nilai- nilai kewibawaan agama dari dunia, politik dan kehidupan secara umum (Al-Attas, 1978; 19).

2. Idiologi Sekulerisme dan Ciri-cirinya.

Menurut al-Attas, secara umum bahwa Sekularisme memiliki tiga komponen integral, diantaranya:

a. Penidak-keramatan alam

Penidak-keramatan alam adalah pembebasan alam dari nuansa keagamaan, memisahkannya dari Tuhan dan membedakan manusia dari alam itu. Sehingga Sekularisme totalistik menganggap alam sebagai milik manusia sepenuhnya yang bisa digunakan semaunya, yang dengan demikian membolehkannya untuk berbuat bebas terhadap alam, dan memanfaatkannya menurut kebutuhan dan hajat manusia. Alam menurut paham ini sama sekali tidak mempunyai nilai-nilai sakral bahwa alam sebenarnya adalah ciptaan Tuhan yang selanjutnya manusia ditugaskan sebagai penjaga untuk melestarikannya.

b. Desakralisasi politik

Desakralisasi politik adalah penghapusan legitimasi sakral kekuasaan politik, sebagaimana yang dipraktekkan oleh kristen barat di masa lalu yang menganggap kekuasaan politik sebagai warisan Tuhan sehingga ada dogma yang menyatakan bahwa menghianati penguasa berarti menghianati Tuhan. Sekularisme kemudian muncul dengan menghapus legitimasi tersebut, sehingga politik tidak lagi terkait dengan aspek sakral, sehingga otoritas sudah tidak lagi merujuk pada nilai agama.

c. Dekonsekrasi nilai-nilai

Dekonsekrasi nilai berarti pemberian makna sementara dan relatif terhadap seluruh karya budaya, sistem nilai, termasuk agama dan pandangan hidup yang sebelumnya dianggap mutlak. Relativisme nilai ini membuat manusia menjadi satu-satunya standar penentu

kebenaran dan kebaikan, menggantikan rujukan mutlak yang bersumber dari wahyu (Yasni Muara Bungo, 2014).

Pernyataan yang hampir senada juga disampaikan oleh Ismail al Faruqi bahwa ciri-ciri sekular sebagai berikut:

a. Suatu pemahaman yang merujuk kepada penafian terhadap hal-hal kerohanian.
b. Penolakan terhadap kewibawaan unsur-unsur kerohanian.
c. Penafian tentang adanya kehidupan akhirat.
d. Pemisahan antara agama dan nilai kerohanian dengan pemerintahan serta kehidupan duniawi.
e. Kekuasaan sebagai kebebasan mutlak untuk merancang dan mengatur kehidupan manusia tanpa keterkaitan dengan Tuhan.
f. Gereja dan institusi agama dibatasi hanya pada urusan yang berhubungan dengan masalah ketuhanan semata.

3. Pengaruh Sekularisme dalam Dunia Pendidikan

Menurut al-Attas problematika yang dihadapi umat manusia saat ini yang paling serius sesungguhnya adalah problem ilmu yang telah mengalami sekularisasi, adapun pengaruh sekularisasi mengakibatkan budaya materialisme. Ilmu tersekularisasi melahirkan paradigma bahwa ilmu tidak terkait dengan agama, sains mustahil bersanding dengan ajaran agama dan lain-lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh Sekularisme dalam menurut Naquib al-attas, antara lain;

a. Hilangnya nilai-nilai transendental dalam kurikulum.
b. Ilmu dianggap bebas nilai, lepas dari agama.
c. Pendidikan hanya diarahkan pada orientasi duniawi seperti kerja dan status sosial.

Sebaliknya, Islam memandang ilmu sebagai sarana mengenal Allah (ma'rifatullah), dan pendidikan sebagai proses membentuk insan kamil. Sekularisasi ilmu menurut al-Attas menyebabkan hilangnya adab dan munculnya kezaliman intelektual.

PEMBAHASAN

Analisis menunjukkan bahwa akar sekularisme berasal dari krisis teologis Barat (Cox, 1967) yang tidak dialami dalam sejarah Islam. Pendidikan Islam harus menghidupkan kembali integrasi antara akal dan wahyu, serta menolak dikotomi ilmu agama dan umum. Penolakan terhadap sekularisme bukan berarti anti-modernitas, tetapi membangun modernitas alternatif yang berakar pada tauhid. Islam pernah memimpin peradaban ilmu yang harmonis antara iman dan akal.

Sekularisme adalah paham politik dan cara hidup yang menolak serta menentang penerapan ajaran Islam sebagai sistem hidup yang menyeluruh, khususnya dalam kehidupan masyarakat Muslim. Padahal, Allah SWT telah memerintahkan kaum Muslimin untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam secara total. Sikap seperti itu pernah dilakukan oleh kaum Yahudi dan Nasrani terhadap ajaran Taurat yang diturunkan oleh Allah kepada mereka.

Keimanan kepada Allah SWT mengharuskan setiap Muslim untuk menaati seluruh perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 208:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱدۡخُلُواْ فِي ٱلسِّلۡمِ كَآفَّةٗ وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٞ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (surat Al Baqarah ayat 208)

Islam yang benar harus berlandaskan kepada Al-Qur'an, Sunnah, serta pemahaman generasi awal umat Islam (salafus shalih) yang keimanannya telah disaksikan oleh Rasulullah SAW. Pemahaman ini juga harus bersumber dari ilmu dan fiqh yang menyeluruh sebagaimana yang dirumuskan oleh para ulama muktabar.

Hanya dengan ilmu yang benar, yang menjaga dari kesesatan, menumbuhkan rasa takut kepada Allah, serta membimbing kepada amal yang lurus, kebangkitan umat Islam dalam melawan pengaruh ideologi sesat seperti sekularisme dapat diwujudkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah At-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةٗۚ فَلَوۡلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرۡقَةٖ مِّنۡهُمۡ طَآئِفَةٞ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوۡمَهُمۡ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيۡهِمۡ لَعَلَّهُمۡ يَحۡذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk

memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (surat At-Taubah ayat 122).

Akal dan kajian sains masih terbatas dalam memahami realitas kehidupan manusia secara menyeluruh, terutama hal-hal yang bersifat metafisik atau di luar jangkauan indra. Bahkan sebagian ilmuwan modern mulai mengakui keberadaan unsur spiritual dalam setiap material, termasuk dalam unsur kimia dan atom. Islam tidak menolak teknologi dan kemajuan; bahkan Al-Qur'an mendorong umatnya untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sejarah membuktikan bahwa Islam pernah membawa peradaban manusia menuju kegemilangan ilmu dan kemajuan.

Syariat Islam juga relevan dalam konteks zaman modern. Dalam bidang hukum pidana misalnya, hukum Islam memiliki sisi keadilan dan kemanusiaan yang tinggi, seperti peluang pemberian maaf dalam kasus pembunuhan, syarat saksi yang ketat dalam kasus zina, serta analisis mendalam sebelum menjatuhkan hukuman mencuri.

Akidah Islam juga memberikan panduan keyakinan yang sejati dan menenangkan, berbeda dengan beberapa kepercayaan lain yang konsep ketuhanannya kabur, seperti dalam ajaran Kristen. Kekaburan inilah yang sering kali membuat manusia kehilangan arah dan akhirnya mencari alternatif, salah satunya dengan mengikuti paham sekularisme.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekularisme telah mempengaruhi paradigma ilmu modern dengan memisahkan nilai spiritual dari pengetahuan. Hal ini menyebabkan krisis makna, adab, dan etika dalam pendidikan dan kehidupan intelektual. Islam menawarkan solusi melalui paradigma tauhid yang mengintegrasikan wahyu dan akal. Oleh karena itu, solusi utama untuk membendung pengaruh sekularisme adalah dengan kembali kepada Islam yang kaffah, menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan.

Islam harus ditegakkan sebagai agama kehidupan yang relevan sepanjang zaman. Umat Islam perlu bersatu, mengerahkan seluruh tenaga dan sumber daya untuk memperjuangkan kemuliaan Islam.

Kajian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur tentang Islamisasi ilmu dan mendorong reformasi sistem pendidikan Muslim.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah menggali model praktis kurikulum berbasis tauhid, studi lapangan di institusi pendidikan Islam, serta analisis empiris dampak de-sekularisasi ilmu dalam pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1978). *Islam and Scularism*. Kuala Lumpur: Angkatan Muda Bela Islam.

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.

Al-Attas, S. M. N. (1985). *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London: Mansell

Putra, A. T. A. (2020). Konsep Pemikiran Ismail Raji Al Faruqi (Dari Tauhid Menuju Integrasi Ilmu Pengetahuan di Lembaga Pendidikan). *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, *6*(1), 20-37.

Cox, H. (1967). *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. New York: The Macmillan Company Press.

Jamaluddin, J. (2013). Sekularisme: Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *3*(2).

Al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamization of Knowledge: General Principles and Workplan*. Herndon: IIIT, 1982.

Zalukhu, D. S. (2022). *Sekularisasi Dalam Pandangan Nurcholish Madjid Dan Syed Muhammad Al-Naquib Al-Attas* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).

Kismanto, S. (2013). *Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekularisme* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Armas, A. (2003). *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal; Dialog Interaktif dengan Aktifis Jaringan Islam liberal*. Jakarta: Gema Insani.

Ibrahim, M. Y. (2019). Sekularisme: faktor, penyebaran dan langkah mengatasinya dari sudut pandang Islam. *International Journal of Humanities, Philosophy and Language*, *2*(8), 202-216.